

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kemampuan berbicara

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam proses berbicara, pembicara merupakan komunikator, dan pendengar merupakan komunikan. Dalam menyampaikan informasi, secara lisan seorang pembicara harus mampu menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi tersebut dapat diterima oleh pendengar. Oleh karena itu, kemampuan berbicara yang baik, menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Kemampuan berbicara yang baik adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar dan menarik agar dapat dipahami pendengar. Untuk menjadi pembicara baik, pembicara harus mampu menangkap informasi secara kritis dan efektif, hal ini berkaitan dengan aktivitas menyimak. Apabila pembicara merupakan seorang penyimak yang baik maka ia mampu menangkap informasi dengan baik. (Andayani, 2015:169-170)

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa berbicara bukanlah pekerjaan mudah yang tidak perlu dipelajari. Untuk itu seorang guru harus mampu menjadi seorang pembicara yang baik karena selain sebagai seorang pendidik guru juga sebagai seorang informan yang memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan kepada murid.

Dalam, kegiatan belajar mengajar guru juga harus membantu murid dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbicara mereka. Karena banyak fakta menunjukkan tidak semua murid berani dan mau berbicara di depan kelas, itu disebabkan murid belum terampil berbicara karena kurangnya latihan. Seorang guru harus menentukan teknik atau metode yang tepat dalam pengajaran berbicara ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara murid mengingat bahwa pengajaran berbicara merupakan salah satu usaha meningkatkan kemampuan berbahasa lisan murid.

2.1.1.1 Kriteria Penerapan Teknik Pembelajaran Berbicara

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara, guru harus cermat dalam memilih metode atau teknik dalam pengajaran berbicara. Metode atau teknik berbicara yang baik harus memenuhi berbagai kriteria yang berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar.

Kriteria - kriteria itu antara lain:

- a. Relevan dengan tujuan pengajaran dan jenjang pendidikan
- b. Memudahkan murid memahami materi pengajaran
- c. Mengembangkan butir - butir keterampilan proses
- d. Dapat merealisasikan pengalaman belajar
- e. Merangsang murid untuk belajar
- f. Mengembangkan penampilan murid
- g. Menggunakan sarana yang mudah
- h. Mudah dilaksanakan

- i. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. (Andayani, 2015: 171)

Selain teknik pembelajaran, guru juga harus memenuhi syarat untuk menjadi guru keterampilan berbicara. Dalam pengajaran keterampilan berbicara, syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah

- a. Penguasaan materi tentang keterampilan mengajar, serta mampu mengajarkannya kepada murid.
- b. Memiliki banyak pengalaman yang beraneka ragam.
- c. Mengetahui aneka teknik berbicara.
- d. Mampu mempraktikkannya dalam pengajaran berbicara. (Andayani, 2015: 171)

Pengetahuan guru keterampilan tentang teknik- teknik pengajaran berbicara yang banyak serta pemilihan teknik pembelajaran yang tepat memberikan keuntungan-keuntungan, antara lain:

- a. Guru dapat membuat pengajaran yang lebih bervariasi.
- b. Dengan metode pengajaran yang tepat, problematika belajar mengajar dapat dipecahkan.
- c. Dengan banyaknya pengetahuan teknik pengajaran berbicara yang bervariasi, seorang guru akan menjadi lebih percaya diri, sehingga mampu mengajarkan keterampilan berbicara.
- d. Guru dapat menggalakkan keaktifan, dengan memilih teknik yang tepat dalam pembelajaran. (Andayani, 2015: 171)

2.1.1.2 Penerapan Pembelajaran Berbicara secara Teknis

Secara teknis, dalam pembelajaran berbicara, guru dapat menerapkan kegiatan-kegiatan berikut ini.

a. Diskusi dan debat

Diskusi dan debat merupakan kegiatan berbicara yang paling mudah dilaksanakan, karena dalam diskusi murid tidak dibatasi oleh tema-tema tertentu. Semua tema yang bermanfaat untuk dipikirkan dapat dijadikan bahan atau materi dalam kegiatan berbicara.

Dengan memasukkan tema-tema menarik yang sedang terjadi di sekitar kita, dalam kegiatan berbicara, guru bisa Menciptakan suasana mental pembelajar yang kita kehendaki. Dalam sebuah diskusi kita bisa membentuk kelompok, karena dalam situasi kelompok kecil setiap orang berkesempatan mengemukakan dan bersilang pendapat dengan murid lain.

Kemampuan interaksi murid akan berkembang secara alami, seperti kontak mata, bahasa tubuh selain itu juga murid mendapat pelajaran baru dalam kegiatan diskusi, yaitu murid dapat belajar bagaimana melakukan strategi giliran berbicara, bagaimana menginterupsi, dan bagaimana mengungkapkan ketidaksetujuan atau kekecewaan.

b. Drama (*Role Playing*)

Bermain peran (*Role Playing*) merupakan teknik yang banyak dipakai dalam program bahasa. Selain menyenangkan, bermain peran juga menawarkan pelarian mental dari ruang suasana kelas. Teknik ini dapat dilakukan secara terkontrol, seperti mengikuti perkembangan logis suatu dialog dalam sebuah

buku, atau bisa pula dilakukan secara bebas dengan membebaskan imajinasi dan kreativitas.

e. Information gap

Information gap merupakan salah satu teknik pengajaran berbicara. Istilah *Information gap* ini mengacu pada bagian tertentu yang tak terpisahkan dalam komunikasi sehari-hari, yaitu pembicara mengatakan sesuatu yang belum diketahui oleh pendengar. Dan pendengar secara aktif mendekode dan mereaksi apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Selain tiga teknik yang telah diuraikan, ada satu teknik yang terbilang efektif dalam pengajaran berbicara, yaitu teknik cerita berantai. Teknik cerita berantai adalah salah satu teknik dalam pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada murid pertama, kemudian murid pertama menceritakan kepada murid kedua, dan seterusnya kemudian cerita tersebut diceritakan kembali kepada murid yang pertama.

Pemilihan teknik cerita berantai ini, karena teknik ini mampu mengajak murid untuk berbicara. Selain itu, dengan teknik ini, murid termotivasi untuk berbicara di depan kelas serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Di samping itu murid diharapkan mempunyai keberanian dalam berkomunikasi.

Hal tersebut sepadan dengan pendapat Tarigan, menurutnya penerapan cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian murid dalam berbicara. Jika murid telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan berbicaranya juga meningkat.

Penggunaan teknik cerita berantai ini memberikan beberapa manfaat dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara murid, yaitu:

- a. Pembelajaran berlangsung lebih efektif
- b. Keaktifan murid lebih meningkat
- c. Terjadi interaksi yang positif antara murid dengan murid maupun antar murid dengan guru
- d. Proses pembelajaran berjalan lebih terarah dan lebih menarik. (Andayani, 2015: 175)

Setiap teknik tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan teknik ini. Kelemahan dalam teknik ini, yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu belajar normal
- b. Memerlukan kecermatan dalam memberikan penilaian
- c. Kalimat yang relatif panjang sulit untuk disimak. (Andayani, 2015: 175)

2.1.1.3 Hal Penting dalam Penerapan Teknik Pembelajaran Berbicara

Dalam memilih teknik pembelajaran berbicara, guru tidak hanya melihatnya dari sisi manfaat dan tujuan pengajaran saja. Tetapi, guru juga harus menyesuaikannya dengan kapasitas kemampuan murid. Murid berpikir bahwa kemampuan berbicara bahasa adalah produk dari belajar bahasa, tetapi berbicara juga merupakan bagian penting dari proses belajar bahasa. Oleh karena itu, ada beberapa instruktur yang efektif yang dapat digunakan dalam mengajar murid, yaitu:

- a. Menggunakan Respon Minimal

- b. Bahasa peserta didik yang kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk berpartisipasi dengan sukses dalam interaksi lisan sering mendengarkan dalam keheningan sementara yang lain yang bicara.

Salah satu cara untuk mendorong peserta didik tersebut untuk mulai berpartisipasi adalah untuk membantu mereka membangun suatu persediaan tanggapan minimal yang mereka dapat digunakan dalam berbagai jenis pertukaran.

- c. Mengenali Script

Script merupakan beberapa situasi komunikasi yang berhubungan dengan seperangkat informasi yang diprediksi dan diucapkan. Dalam Script, hubungan antara giliran pembicara dan salah satu yang berikut sering dapat diantisipasi.

- d. Menggunakan Bahasa Untuk Berbicara Tentang Bahasa (Metalingual)

Metalingual dapat digunakan murid untuk membantu diri sendiri dalam pengetahuan mereka tentang bahasa dan keyakinan mereka dalam menggunakannya. Ini instruktur membantu murid belajar untuk berbicara sehingga murid dapat menggunakan berbicara untuk belajar. Instruktur juga dapat memberikan strategi murid dan frase yang digunakan untuk klarifikasi dan cek pemahaman.

2.1.2 Metode bercerita

2.1.2.1 Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan

pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bacrtiar S Bachir:2005:10). Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau sesuatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

2.1.2.2 Unsur-unsur Metode Bercerita

Berdasarkan definisi tersebut, cerita mengandung unsur-unsur sebagai berikut .

- a. Tuturan, yaitu upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian.
- b. Karangan, yaitu upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain, baik kisah nyata maupun rekaan.
- c. Lakon yang mewujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup, sandiwara, wayang dan lain-lain.
- d. Dongeng, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita rekaan belaka

2.1.2.3 Tujuan Metode Bercerita

Tujuan bagi anak usia 4-6 tahun antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- b. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.

- c. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- d. Anak dapat menjawab pertanyaan.
- e. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Adapun tujuan bercerita sebagai program belajar TK adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun motorik kasar.
- b. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

2.1.2.4 Fungsi Metode Bercerita

Menurut Prof. Dr. Tampubolon, (1991:50), “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”, dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat

mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Rangkaian urutan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya, untuk itu melalui bercerita guru diharapkan memahami gaya belajar anak baik individual maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang berpusat pada anak.

2.1.2.5 Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran di TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK antara lain:

- a. Untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.
- b. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
- c. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- d. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan

menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.

- e. Untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang yang ada disekitarnya dengan bermacam pekerjaan.
- f. Dapat membantu anak membangun bermacam yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.
- g. Kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam-macam pekerjaan.
- h. Melatih daya serap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
- i. Melatih daya pikir anak, artinya anak dapat terlatih untuk memahami proses cerita, mempelajari hubungan sebab akibatnya termasuk hubungan-hubungan dalam cerita
- j. Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita

2.1.2.6 Macam-macam Metode Bercerita

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka

- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

2.1.2.7 Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Bercerita mempunyai beberapa bentuk dalam penyajiannya agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan juga lebih bervariasi :

Bentuk-bentuk Metode bercerita tersebut terbagi dua, yaitu :

- a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomin (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.

- b. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi anak sehingga terarahsesuai dengan yang diharapkan si pencerita.

2.1.2.8 Syarat-syarat Cerita

Syarat-syarat cerita antara lain sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat, dan keadaan.
- b. Isi cerita harus bermutu pendidikan seperti nilai moral dan tujuan pengembangan bahasa anak-anak.
- c. Bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti anak-anak

- d. Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain;
- 1) Usia 3-4 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 7 s.d 10 menit.
 - 2) Usia 4-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 10 s.d 20 menit.
 - 3) Usia 5-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 20 s.d 25 menit.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2012) dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar di Kelompok A Tk Aba Bogoran Bantul Tahun Ajaran 2011/2012. S1 thesis, universitas negeri yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan gambar mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak didik kelompok A TK ABA Bogoran sebesar 49,7%. Anak didik sebelum diberi tindakan yang memperoleh skor antara 19-27 (kriteria baik) sebesar 35,7%, setelah diberi tindakan melalui metode bercerita dengan gambar pada siklus I anak didik yang memperoleh skor antara 19-27 (kriteria baik) rata-rata 67,3% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,4%. Kata kunci: kemampuan berbicara , metode bercerita dengan gambar.

Penelitian yang dilakukan Septi Wulandari, (2013), Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B Di Tk Dahlia Wonosalam Jombang, Hasil analisa menunjukkan bahwa pada siklus satu diperoleh hasil observasi aktivitas guru sebesar 62%, hasil observasi aktivitas anak sebesar 50% dan hasil peningkatan

kemampuan berbicara sebesar 53% sehingga hasil yang diperoleh belum sesuai harapan karena target yang ditentukan sebesar 75%. Oleh karena itu dilanjutkan dengan penelitian pada siklus kedua. Hasil dari analisis siklus kedua diperoleh observasi aktivitas guru sebesar 87%, observasi aktivitas anak sebesar 87% dan observasi peningkatan kemampuan berbicara sebesar 87%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar.

Yuli Yulianti. (2014) Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita (Storytelling) di TK Tresna Bhakti Mulia Al Maburr Baleendah. Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan yang muncul pada anak kelompok B umumnya kemampuan berbicara anak masih rendah. Maka peneliti melakukan penelitian pada kelompok B sebanyak 8 orang siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk memperoleh informasi tentang kondisi obyektif kemampuan berbicara anak TK Tresna Bhakti Mulia Al Maburr. (2) Untuk mengetahui penerapan metode bercerita (storytelling) dalam meningkatkan kemampuan berbicara di TK Tresna Bhakti Mulia Al Maburr. (3) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak di TK Tresna Bhakti Mulia Al Maburr setelah menggunakan metode bercerita (storytelling). Metode yang digunakan adalah metode bercerita (storytelling) dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui 2 siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, studi dokumentasi, catatan anekdot, dan instrument penelitian. Hasil penelitian kemampuan berbicara anak kelompok B setelah diberikan tindakan melalui pemberian metode bercerita (storytelling) terbukti meningkat. Rekomendasi bagi guru anak usia dini (PAUD) diharapkan

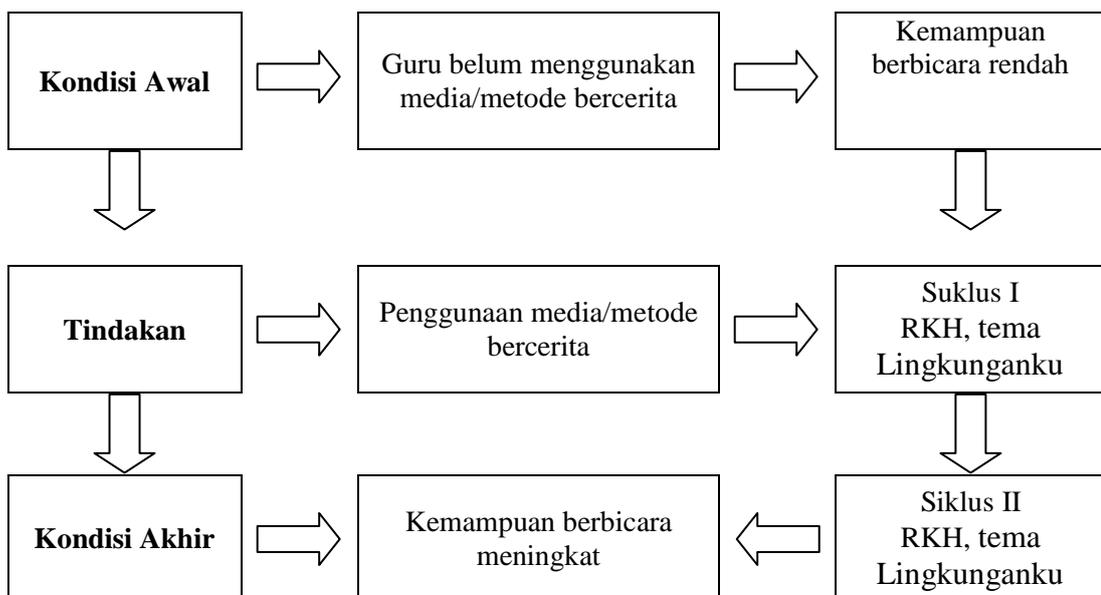
menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak seperti halnya metode bercerita (storytelling). Bagi peneliti diharapkan selalu berusaha mencari alternatif metode sehingga dapat menambah masukan khususnya PAUD.

2.3 Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara di TK. Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto yang sesuai dengan keadaan tingkat kemampuannya. Dalam hal ini berarti anak harus memperoleh peningkatan prestasi didalam belajarnya dengan menggunakan metode bercerita dapat merangsang kemampuan berbicara.

Media/metode yang digunakan salah satunya adalah metode bercerita. Dengan metode bercerita maka anak didik akan terangsang untuk mengetahui maksud dari metode bercerita dan mencoba meningkatkan kemampuan berbicara.

Adapun kerangka berfikir dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Langkah-langkah penyelidikan hipotesis disebut dengan pengujian hipotesis. (Umar, 2005:168).

Pada PTK dikenal hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Untuk sampai pada pemilihan tindakan yang dianggap tepat, dapat mulai dengan menimbang prosedur-prosedur yang memungkinkan dilaksanakan. Agar perbaikan yang diinginkan dapat dicapai sampai menemukan prosedur tindakan yang dianggap tepat. (Herlanti, 2014:30)

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Aktifitas guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita tema Lingkunganku pada kelompok B di TK. Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2015/2016 baik
2. Respon siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita tema Lingkunganku pada kelompok B di TK. Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2015/2016 baik

3. Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara di TK. Dharma
Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto